

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS RIAU**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PEKANBARU**

**TINDAK TUTUR KOMUNIKASI DALAM PASAMBAHAN BATIMBANG
TANDO (PERTUNANGAN) PADA ADAT MINANGKABAU PARIAMAN
SUMATERA BARAT**

**(Etnografi Komunikasi Dalam *Pasambahan Batimbang Tando* di Kenagarian
Tandikat Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Serta Melengkapi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**



OLEH :

**YULISA ASVISARI
NIM : 1001120022**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS RIAU
2014**

**BEHAVIOR SPEECH COMMUNICATION OF PASAMBAHAN
BATIMBANG TANDO (ENGAGEE) IN MINANGKABAU CULTURE IN
PARIAMAN – WEST SUMATERA**

*(Ethnography Study Communication About Pasambahan Batimbang Tando in
Village Tandikat, Patamuan Kabupaten Padang Pariaman)*

By : Yulisa Asvisari

This research under Guidance : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru 28132

Korespondensi : E-mail: yulisa_ikom2010@yahoo.com

Tradition of Pasambahan Batimbang Tando in Village Tandikat is done as for generations consist of values and norms of culture. The research purpose to know behavior speech of Pasambahan Batimbang Tando in Minangkabau Culture, West Sumatera. To reach the purpose is given question about situation of communications, communicative event and communicative measure about Pasambahan Batimbang Tando in Culture Village Tandikat Kabupaten Pariaman.

The method used in this research is qualitative method communication ethnography tradition. The data is collected through observation and interview. Subject of research is people in Village Tandikat from seven informant, consist of four juru sambah and three people understanding and knowing about Pasambahan Batimbang Tando. Collect data technical via personal interview, participant observation, field note, library study, documentation, and internet searching. Test to legitimate data used triangulasi and member checking technic.

The result of this research can be used to know communication activity in Pasambahan Batimbang Tando in Village Tandikat, Patamuan Kabupaten Pariaman, West Sumatera presenting things in Culture discussion. It is done according to ritual by juru sambah between man's family dan woman's family to reach a deal. After that, the relationship can be continued to serious relation to get married.

Keyword : *pasambahan batimbang tando (pertunangan), tradition, communication ethnography.*

Pendahuluan

Tradisi *batimbang tando* di Kanagarian Tandikat Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman dilakukan secara turun menurun, dimana tradisi ini adalah untuk melakukan musyawarah antara pihak keluarga perempuan (*si alek*) dengan keluarga laki-laki (*si pangka*) dalam memperoleh kesepakatan bersama untuk kejenjang yang lebih serius atau pernikahan. Setelah tercapainya kesepakatan bersama barulah pertukaran tanda kedua belah pihak keluarga yang telah bersepakat untuk saling menjodohkan *anak kamanakan* dan saling memberi benda sebagai tanda ikatan sesuai dengan hukum perjanjian pertunangan menurut adat Minangkabau. Prosesi *batimbang tando* atau pertukaran tanda ini dilakukan di rumah kediaman pihak laki-laki (*si pangka*). Pada saat prosesi *batimbang tando* pihak perempuan (*si alek*) lah yang datang kerumah kediaman laki-laki dengan membawa ayah, ibu, saudara, *ninik mamak*, *urang sumando* dan seorang *juru sambah* (juru bicara) apa bila dari pihak keluarga tidak ada yang mahir berbasa-basi dan fasih berkata-kata, namun perempuan dan laki-laki yang akan dipertunangkan tidak boleh ikut hadir dalam acara tersebut (Djamaris, 2002:64).

Dalam prosesi *batimbang tando* seseorang *mamak* lah yang memiliki peran utama dalam mempertunangkan *anak kamanakan*. Dalam adat perkawinan *ninik mamak* bertugas mencari *urang sumando* serta memimpin adat *mahantaan siriah* hingga kamanakannya berumah tangga.

Dalam prosesi *batimbang tando* terdapat *pasambahan* yang dilakukan oleh *juru sambah* atau juru

bicara dari pihak laki-laki (*si pangka*) dan pihak perempuan (*si alek*). Fungsi dari adanya *juru sambah* adalah untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam musyawarah nantik untuk mencapai kata mufakat. *Sambah-manyambah* adalah satu tata cara menurut adat istiadat Minangkabau, yang mengatur tata tertib dan sopan santun pembicaraan orang dalam sebuah pertemuan. Dalam prosesi tersebut terjadi aktivitas komunikasi yaitu verbal dan nonverbal.

Aktivitas nonverbal sebelum memulai pembicaraannya *juru sambah* harus terlebih dahulu mengangkat dan mempertemukan kedua telapak tangannya lurus diantara kening dan hidung bagaikan orang menyembah. Begitu pula sebaliknya sikap yang dilakukan lawan bicara ketika menerima sembah. Sikap ini saja sudah menjelaskan inti hakikat dari acara tersebut, yaitu bagaimana masing-masing pihak yang bertemu dalam satu pertemuan bisa saling menghormati saling memperlihatkan adat sopan santun dan budi bahasa yang baik, termasuk dalam mengatur kata-kata yang akan diucapkan.

Sedangkan aktivitas verbal dalam *sambah-manyambah* ini bahasa Minang yang dipergunakan memang agak berbeda dengan bahasa yang diucapkan orang sehari-hari. Bahasa yang dipakai diambil dari bahasa kesusasteraan Minang lama yang liris prosais, penuh pepatah petiti dan dalam kalimat-kalimatnya banyak menjajarkan berbagai ungkapan dan sinonim untuk mempertegas maksud yang disampaikan. Rombongan yang datang dipimpin oleh *mamak* dengan membawa seseorang juru bicara yang mahir bebasa-basi dan fasih berkata-

kata, jika *si mamak* sendiri tidak ahli berbicara.

Kanagarian Tandikat Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman merupakan perkampungan yang masih melakukan tradisi *pasambahan batimbang tando*. Tradisi ini diawali dengan pihak keluarga wanita ini datang secara adat dengan membawa persyaratan yang telah disepakati sebelumnya antara kedua belah pihak, alat-alat yang wajib dibawa secara adat adalah *sirih*, *gambie*, *pinang sadah*, yang tersusun dalam *kapie sisrih*, karena akan disebut tidak beradat sebuah acara kalau tidak ada *siriah* di ketengahkan, kemudian dilengkapi juga dengan benda yang akan dipertukarkan sebagai tanda yang akan diletakkan pada suatu wadah yang sudah dihiasi dengan rapi. *Mamak* atau juru bicara pihak wanita memulai pembicaraan menurut tata adat, sopan santun Minangkabau yang di sebut *pasambahan*. Sambah dilakukan dengan mengangkat kedua telapak tangan dihadapan *ninik-mamak* atau orang yang sudah ditentukan oleh pihak laki-laki, yang menjadi inti pembicaraan utama ialah *pasambahan siriah*, dimana juru bicara pihak keluarga yang datang menyuguhkan *siriah* lengkap dengan bawanya untuk dicicipi oleh semua orang yang penting-penting dari pihak laki-laki. *Siriah* itu juga tidak harus dimakan, dengan memegang daun *siriah* saja sudah dianggap sah. Setelah itu juru bicara pihak wanita menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya, kemudian pihak keluarga laki-laki merundingkan permintaan tamu dengan *ninik-mamak*, ayah dan orang yang penting. Setelah mendapatkan keputusan barulah pihak keluarga

wanita menyerahkan *barang tando* kepada *ninik-mamak* keluarga laki-laki, dari *ninik mamak* diberikan kepada calon mempelai laki-laki begitu sebaliknya.

Nagari Tandikat berasal dari daerah *Andiko Paramantalang*, *Niniak Mamak di Mudiak Padang*, dan *Urang Tuo Puncuang Anam*. Pada daerah tersebut terdapat empat suku asli Nagari Tandikat yang dinamakan *koto nan ampek* sebagai berikut: *Koto Nalah* dari suku *Piliang*, *Koto Katiak* dari suku *Koto*, *Koto Padang* dari suku *Sikumbang*, dan *Koto Panjang* dari suku *Tanjuang*. Wilayah *Koto Nan Ampek* ini diikat menjadi satu yang disebut "*tahan diikek* (tahan diikat)" yang artinya empat suku ini tetap bersatu walau dalam situasi apapun dan tidak terlepas dari *adat basandi syarak*, *syarak basandi kitabullah*. Hal yang menarik dari kampung ini sampai sekarang mereka masih memegang dan menyimpan kearifan lokal secara ketat (Yosi, 2012:17).

Masyarakat Kanagarian Tandikat dalam menjalankan kehidupannya berpedoman pada tradisi yang diturunkan nenek moyang mereka. Mereka berbepang kepada nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan dan aturan yang dijalani sebagai suatu keyakinan, maka dari itu rangkaian cara *pasambahan batimbang tando* selalu sama dan tidak pernah berubah dalam pelaksanaannya selama turun menurun. Sebagai makhluk sosial kehidupan masyarakat Kanagarian Tandikat dalam menjalankan *pasambahan batimbang tando* tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan atau perilaku, kemudian apa yang mereka bicarakan atau bahas dan apa ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut atau kesimpulan dalam fokus etnografi komunikasi itu yaitu keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008:35).

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Kuswarno, 2008:18).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menganggap tradisi *pasambahan batimbang tando* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kanagarian Tandikat Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kanagarian Tandikat. Peneliti ingin mengungkapkan makna dari tradisi *pasambahan batimbang tando* dan melihat bagaimana proses aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Dengan adanya kebudayaan atau tradisi *pasambahan batimbang tando* di Kanagarian Tandikat tersebut, maka apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi

akan menjelaskan setiap detail tradisinya. Tujuan penelitian adalah untuk: mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif tindak komunikatif tuturan dalam *Pasambahan Batimbang Tando* (pertunangan) pada adat Kenagarian Tandikat Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian *pasambahan* sebelum *alek* perkawinan di Kenagarian Tandikat, Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman difokuskan pada tindak tutur komunikasi dalam *pasambahan batimbang tando* yang dilihat adalah bagaimana situasi, peristiwa dan tindak komunikatif.

Situasi Komunikatif Tindak Tutur dalam Pasambahan Batimbang Tando

Di Kabupaten Padang Pariaman, khususnya di Kanagarian Tandikat umumnya seluruh kegiatan yang dilakukan secara adat selalu dihadiri oleh orang-orang yang bertalian atau kaum kerabat yang terkait oleh sistem kekerabatan seperti *orang sumando*, ipar, *mamak*, dan orang-orang yang dituakan di daerah tersebut, baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Kegiatan *pasambahan batimbang tando* merupakan tradisi dalam masyarakat minangkabau khususnya Pariaman dilakukan di rumah keluarga pihak laki-laki (*si pangka*) Tamu datang sekitar pukul 20.00 WIB, kedatangan disambut dengan senang hati oleh tuan rumah, tamu disalami satu persatu dan dipersilahkan duduk di ruang yang telah dipersiapkan oleh tuan rumah (pihak laki-laki).

Komunikasi dalam *pasambahan batimbang tando* ini berupa musyawarah yang dilakukan

antara keluarga perempuan (*si alek*) dengan keluarga laki-laki (*si pangka*) yaitu mencari kata mufakat bersama untuk kejenjang yang lebih serius atau pernikahan.

Peristiwa Komunikatif tindak Tutar dalam Pasambahan Batimbang Tando

Dalam *pasambahan batimbang tando* di Kanagarian Tandikat Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. Untuk menganalisis peristiwa komunikatif terdapat beberapa komponen yaitu: Tipe komunikatif, topik, fungsi atau tujuan, setting, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan dan urutan tindakan, serta kaidah interaksi dan norma. Analisis komponen-komponen tersebut diharapkan dapat menelaah bagaimana dalam *pasambahan batimbang tando* sebagai peristiwa komunikatif.

1. Tipe peristiwa

Pasambahan timbang tando diawali dengan kedatangan tamu dari pihak perempuan (*si alek*) ke rumah pihak laki-laki (tuan rumah/ *si pangka*) dengan rombongan yang dipimpin oleh mamak dari pihak perempuan yang akan di pertunangkan. Pihak tamu ini membawa juru bicara (*juru sambah*) yang mahir berbahasa-basi dan fasih berkata-kata. Pihak tamu datang secara adat dengan membawa persyaratan yang telah disepakati sebelumnya antara kedua belah pihak. Alat-alat yang dibawa adalah tanda berupa cincin dan *kampie siriah* yang berisi *siriah*, gambir, pinang, kapur sirih, karena akan disebut tidak beradat sebuah acara kalau tidak ada *siriah* diketengahkan. Juru bicara dari pihak perempuan melalui pembicaraan menurut tata

adat dan sopan santun Minangkabau yang disebut *pasambahan*.

2. Topik

Topik yang akan dibahas untuk mengetahui maksud kedatangan dari pihak keluarga perempuan (*si alek*) kerumah pihak laki-laki (*si pangka*) dalam mencapai kesepakatan bersama dengan melakukan musyawarah bersama yang disebut dengan *pasambahan batimbang tando*.

3. Fungsi dan Tujuan Tindak Tutar dalam Pasambahan Batimbang Tando

Fungsi tradisi *batimbang tando* adalah melakukan musyawarah. Tujuan *pasambahan batimbang tando* adalah untuk mencapai kemufakatan bersama dalam melanjutkan hubungan antara laki-laki dan perempuan kejenjang yang lebih serius atau pernikahan.

4. Setting dalam Pasambahan Batimbang Tando

Setting meliputi waktu, waktu yang tepat yang sering digunakan *pasambahan batimbang tando* di Kanagarian Tandikat Kabupaten Padang Pariaman berlangsung di rumah dirumah kediaman pihak laki-laki. Pihak perempuan (Leni) datang ke rumah pihak laki-laki (Jon Efendi) tempatnya di jalan Kampuang Tanjuang Tandikat, Kanagarian Tandikat Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman, pada hari Senin tanggal 23 Juni 2014, *pasambahan batimbang tando* dimulai pukul 22.00 WIB sampai selesai sekitar jam 02.00 WIB. Kegiatan *pasambahan* ini, menggunakan juru bicara terdiri dari empat orang yaitu dari pihak tuan rumah Bapak Yuang Adiak (*Mak Datuak*), pihak tamu, Bapak Siwar (

Kapalo Mudo), Bapak Dasri (*Mamak*), Sipir (*Tamuncak*).

5. Partisipan dalam Pasambahan Batimbang Tando

Partisipan yang terlibat dalam acara *pasambahan batimbang tando* yang paling utama adalah keluarga, seperti ayah, ibu, kakak, *mamak*, dan orang *sumando*. Tamu yang datang rata-rata berumur 30 tahun keatas. Kegiatan *pasambahan* ini, menggunakan juru bicara terdiri dari empat orang yaitu dari pihak tuan rumah Bapak Yuang Adiak (*Mak Datuak*), pihak tamu yaitu Bapak Siwar (*Kapalo Mudo*), Bapak Dasri (*Mamak*), Sipir (*Tamuncak*). Dalam *pasambahan batimbang tando* perempuan dan laki-laki yang akan dipertunangkan tidak boleh hadir didalam acara pertunangan tersebut.

6. Bentuk Pesan dalam Pasambahan Batimbang Tando

Pasambahan batimbang tando bentuk pesan yang digunakan adalah pesan verbal dan didukung oleh pesan nonverbal. *Juru sambah* pihak perempuan mengawali *sambah-menyambah* dengan mengangkat kedua telapak tangan yang di dimaksudkan untuk memberikan rasa hormat kepada pihak laki-laki (tuan rumah) dan kepada seluruh para tamu yang hadir. *Juru sambah* duduk dengan menyimpuhkan kedua kakinya seperti duduk di saat sholat. *Juru sambah* sering meletakkan kedua telapak tangannya didekat kaki bagian ujung lutut. Saat berbicara juru sambahn sedikit menekan lututnya dan sedikit menundukan kepalanya.

Juru sambah pihak perempuan juga menyuguhkan sirih kepada pihak laki-laki yang lengkap dengan *siriah*, *gambie*, pinang, *sadah*

yang tersusun dalam *kapie siriah*, karena akan disebut tidak beradat sebuah acara kalau tidak ada sirih di ketengahkan.

Pada saat *undiangan* berlangsung intonasi suara *juru sambah* terkadang memiliki tekanan ketika menanyakan, mengingatkan dan meyakinkan lawan bicara *juru sambah* untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman. Intonasi suara rendah dilakukan *juru sambah* ketika menyampaikan maksud dan tujuannya kepada pihak lawan, dan untuk menegur seluruh tamu yang hadir dalam *pasambahan* yang tujuannya adalah memberikan rasa hormat kepada seluruh tamu yang hadir.

7. Isi Pesan dalam Pasambahan Batimbang Tando

Isi pesan yang disampaikan oleh *juru sambah* dalam *batimbang tando* adalah mengatakan maksud dan tujuan kedatangan pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Isi pesan dalam *pasambahan batimbang tando* ada tiga bentuk yaitu, yang pertama; *manghantaan rundingan*, kedua; *manghantaan siriah*, dan ketiga; *mambaco rundiangan*.

8. Urutan Tindakan atau Tata Cara Pasambahan Batimbang Tando

Pasambahan batimbang tando di Kanagarian Tandikat Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman mengenal urutan tindak, karena mampu untuk berkomunikasi secara efektif dengan adanya kerendahan hati, musyawarah, ketelitian dan kecermatan, taat dan patuh pada terhadap adat. Misalnya, urutan tindakan dalam bertutur dan berkata pada saat menyapa semua para tamu

yang hadir dalam acara pasambahan tersebut, *Dek kironyo Mak Datuak yang tahimbau dek ambo ateh bana baik ka ateh sasilang sapangka mamak nyinyik sarato urang sumando dan jo apak urang sakali*. Sesuai dengan pengamatan penulis bahwa pada saat *juru sambah* melakukan percakapan dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, baik, dengan tekanan suara pelan dan sopan.

9. Kaidah Interaksi (rules of interaction) dalam Pasambahan Batimbang Tando

Kaidah interaksi dalam pasambahan batimbang tando di Kenagarian Tandikat Pariaman, yaitu:

1. Kaidah interaksi pada saat menegur semua para tamu yang hadir tanpa terkecuali.
2. Kaidah interaksi pada saat melakukan musyawarah seluruh tamu yang hadir dilibatkan dan diikutsertakan dalam musyawarah tersebut untuk mencapai kesepakatan bersama.
3. Kaidah interaksi pada saat bertutur *juru sambah* dan para tamu yang terlibat saling mengikatkan jika ada yang kurang atau terlupakan sehingga tidak ada yang merasa dirugikan saat keputusan nanti diambil.
4. Kaidah interaksi pada saat bertutur harus taat dan patuh terhadap adat sehingga sesuai dengan norma-norma adat yang berlaku dalam adat.

11. Norma-norma Interpretasi

Dalam *pasambahan* yang pertama, *sambah menyambah* adalah simbol dari saling menghormati dan saling memuliakan diantara sesama.

Adanya norma-norma yang bersifat legal atau formal, yang berupa konvensi, sebuah kebiasaan yang mentradisi, dan merupakan tuntutan agama khususnya islam. Kedua, *baso jo basi*.

Berikut bentuk pesan dalam *pasambahan batimbang tando* yang merupakan norma-norma yang mengandung nilai-nilai budaya dalam pasambahan dalam batimbang tando :

- a. Nilai Kerendahan Hati dan Penghargaan Terhadap Orang Lain
- b. Nilai Budaya Musyawarah
- c. Niali Budaya Ketelitian, Kecermatan
- d. Taat dan Patuh pada Adat

Tindak Komunikatif dalam Pasambahan Batimbang Tando

Seorang *juru sambah* harus mahir dalam berbasa basi dan fasih berkata-kata pada saat melakukan tuturan. Tuturan yang dilakukan oleh *juru sambah* tidak hanya secara verbal melainkan didukung oleh gerakan nonverbal yang tujuannya adalah untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan kepada lawan tuturnya. Dalam *pasambahan batimbang tando* seorang *juru sambah* harus memahami norma-norma dan nilai-nilai dalam adat *pasambahan* agar tidak ada yang melanggar adat pada saat musyawarah dilaksanakan.

Tindak komunikatif *juru sambah* pihak perempuan (*si alek*) dalam *batimbang tando* adalah menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya kepada pihak keluarga laki-laki (*si pangka*) yaitu *mandatangan siriah* kepada pihak keluarga laki-laki. *Juru sambah* memulai pembicaraan dengan menggunakan kata-kata yang halus,

sopan dan dengan menggunakan nada yang lembut. *Juru sambah* menegur semua para tamu yang hadir tanpa terkecuali. *Juru sambah* perempuan (*si alek*) membuka pembicaraan dengan meminta izi kepada pihak tuan rumah dan kepada seluruh tamu yang hadir, tujuannya adalah memberikan rasa hormat kepada tuan rumah dan kepada para tamu yang hadir.

Keberhasilan untuk mencapai kemufakatan bersama sangat tergantung dari *juru sambah* dalam melakukan penuturan dalam musyawarah dalam mencapai kemufakatan bersama. Tidak jarang terjadinya kegagalan dalam mencapai kemufakatan bersama untuk kejenjang yang lebih serius atau pernikahan, dikarenakan pada saat melakukan *sambah manyambah juru sambah* tidak menjalankan norma-norma dalam *pasambahan batimbang tando*. *Juru sambah* lebih memintingkan individunya dalam menunjukkan keahliannya dalam bertutur. Selain itu *juru sambah* harus pandai dalam melihat waktu, situasi atau kondisi yang dianggap kondusif untuk menyampaikan sesuatu, sehingga kemufakatan untuk kejenjang yang lebih serius atau pernikahan dapat disepakati bersama dalam musyawarah.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, penulis akan memaparkan beberapa analisis tindak tutur dalam *pasambahan batimbang tando*, antara lain:

1. **Situasi** *pasambahan* di Kabupaten Padang Pariaman, khususnya di kanagarian Tandikat umumnya seluruh kegiatan yang dilakukan secara adat selalu dihadiri oleh orang-

orang yang bertalian atau kaum kerabat yang terkait oleh sistem kekerabatan seperti *orang sumando*, ipar, *mamak*, dan orang-orang yang dituakan di daerah tersebut, baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan.

2. **Tipe peristiwa** *pasambahan batimbang tando* diawali dengan kedatangan tamu dari pihak perempuan (*si alek*) ke rumah pihak laki-laki (tuan rumah/ *si pangka*) dengan rombongan yang dipimpin oleh *mamak* dari pihak perempuan yang akan di pertunangkan. Pihak tamu ini membawa *juru bicara (juru sambah)* yang mahir berbasa-basi dan fasih berkata-kata. Pihak tamu datang secara adat dengan membawa persyaratan yang telah disepakati sebelumnya antara kedua belah pihak. **Topik** *Pasambahan* dalam *batimbang tando* adalah kelanjutan dari mencari kesepakatan antara pihak perempuan dengan pihak laki-laki untuk tujuan bersama dalam mencapai hubungan yang lebih serius. **Fungsi** dalam *pasambahan* adalah mengutamakan nilai budaya berkaitan dengan nilai musyawarah nilai kebersamaan, juga terungkap azas demokrasi dan perlakuan yang sama bagi setiap orang karena diwaktu akan memutuskan sesuatu harus disepakati terlebih dahulu oleh semua anggota yang hadir dalam acara *pasambahan* tersebut dan diharapkan mengeluarkan atau mengemukakan pendapat tentang suatu masalah yang dibicarakan dalam perundingan. **Setting** meliputi waktu, waktu

yang tepat yang sering digunakan *pasambahan batimbang tando* berlangsung di rumah pihak laki-laki (Jon Efendi) tempatnya di jalan Kampuang Tanjuang Tandikat, Kanagarian Tandikat Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman, pada hari Senin tanggal 23 Juni 2014, *pasambahan batimbang tando* dimulai pukul 22.00 WIB sampai selesai. **Partisipan** yang terlibat dalam acara *pasambahan batimbang tando* yang paling utama adalah keluarga, seperti ayah, ibu, kakak, *mamak*, dan orang *sumando*. Tamu yang datang rata-rata berumur 30 tahun keatas. **Bentuk pesan** dalam acara *pasambahan* itu terdapat bentuk-bentuk pesan yang merupakan pesan verbal dan didukung oleh pesan nonverbal untuk memperjelas dalam menyampaikan pesan. **Isi pesan** dalam *pasambahan batimbang tando* ada tiga bentuk yaitu, yang pertama; *manghantaan rundingan*, kedua; *manghantaan siriah*, dan ketiga; *mambaco rundiangan*. **Urut tindak** *pasambahan batimbang tando* di Kanagarian Tandikat Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman mengenal urutan tindak, karena mampu untuk berkomunikasi secara efektif dengan adanya kerendahan hati, musyawarah, ketelitian dan kecermatan, taat dan patuh pada terhadap adat. **Kaidak komunikasi** *pasambahan* dalam *batimbang tando* kedatangan pihak keluarga perempuan beserta *ninik mamak*, *urang sumando* dan semua orang yang terkait maksud kedatangan

dari pihak keluarga perempuan (si alek) kerumah pihak laki-laki (*si pangka*) dalam mencapai kesepakatan bersama dengan melakukan musyawarah bersama. **Norma-norma** tuturan dalam *pasambahan batimbang tando*, seseorang juru sambah harus memahami norma-norma dalam adat *pasambahan* adanya norma dan nilai-nilai kerendahan hati, musyawarah, ketelitian dan kecermatan, taat dan patuh pada terhadap adat.

3. **Tindak komunikatif** tuturan dalam *pasambahan batimbang tando*, seseorang juru sambah harus memahami norma-norma dalam adat *pasambahan*. Di sinilah peran utama dari juru sambah sangat penting dalam memolah kata. Juru sambah harus mahir berbasa-basi dan fasih dalam berkata-kata dalam menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Terwujudnya kesepakatan dari musyawarah tergantung dari *juru sambah* dalam menyampaikan pesan kepada tuan rumah dan sebaliknya. Banyaknya aspek-aspek yang menentukan berhasil atau tidaknya *juru sambah* dalam bertutur memberikan pengaruh besar terhadap keputusan mufakat bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, Nasir dan Elly Kasim. 1997. *Tata Cara Perkawinan Adat Istiadat Minangkabau*. Jakarta: Elly Kasim Collection.
- Chaer, Abdul. 1994. *Lingustik Umum*. Jakarta : Renika Cipta.

- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eddy Soetrisno. 2012. *Kamus Populer Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ladang Pustaka dan Inti Media).
- Fauzi. 2006. "Pasambahan dalam Pesta Perkawinan di Kanagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar". *Skripsi*. Padang: UNP.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Kushartanti. 2007. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara
- Mealong, Lexy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Roslan, Rosadi. 2004. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta
- Septi, Suci Lestar. 2006. "Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat (Studi di Nagari Barulak Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar)". *Skripsi*. Padang: UNP
- Wijaya, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi